

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

World Health Organization (WHO) menuturkan sehat merupakan kondisi fisik, mental, sosial dan spiritual yang baik tidak hanya terbebas dari penyakit atau masalah apapun (Videbeck, 2019). Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2014 perihal kesehatan jiwa mengklaim bahwa kesehatan mental ialah suatu keadaan dimana seseorang berkembang secara fisik, mental, emosional dan sosial untuk mengetahui kemampuannya dan mampu bekerja secara produktif.

Kusta merupakan penyakit kronis yang menular dengan manifestasi klinis lesi pada kulit dan penurunan sistem saraf perifer yang menyebabkan kerusakan saraf sensorik, motorik, dan otonom (Siswanto et al., 2020). Penyakit kusta dapat menyebabkan perubahan fisik seperti bercak berwarna putih dan kemerahan pada kulit, mati rasa/ anestesi, dan kecacatan (Nugraheni, 2016). Penatalaksanaan yang kurang maksimal dapat mengakibatkan kasus kusta menjadi meningkat sehingga memberikan efek kerusakan permanen pada kulit dan saraf anggota gerak (Pedoman Nasional Program Pengendalian Penyakit Kusta, 2015)

Angka kejadian kusta di dunia berdasarkan data WHO tahun 2016 mengalami peningkatan, yakni dari 211.973 kasus pada tahun 2015 menjadi 214.783 kasus di tahun 2016. Sepanjang tahun 2016, terdapat 54 negara melaporkan kasus kusta. Brazil melaporkan 1.431 kasus, India 536 kasus, dan Indonesia 229 kasus (Widasmara, 2018). Berdasarkan data tersebut disimpulkan bahwa Indonesia menempati peringkat ketiga kasus kusta terbanyak di dunia setelah India dan Brazil.

Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (Pusdatin Kemenkes RI) tahun 2018 melaporkan bahwa kasus kusta di Asia Tenggara pada tahun 2015 terjadi 117.451 kasus dan tahun 2016 terjadi 156.118 kasus. Berdasarkan data tersebut kasus kusta di Asia Tenggara mengalami peningkatan (Kemenkes, 2018). Kasus kusta di Indonesia dilaporkan pada tahun 2014 tercatat sebesar 17.025 kasus dan tahun 2015 tercatat kasus kusta sebesar 17.202 kasus (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan hasil data tersebut terjadi peningkatan angka kejadian kusta tiap tahunnya di Indonesia.

Provinsi Jawa Barat juga memiliki angka kejadian kusta yang tinggi. Hal ini dilaporkan oleh Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Jawa Barat tahun 2018 menyatakan, penderita kusta tahun 2015 berjumlah 17.202 kasus, tahun 2016 berjumlah 16.826 kasus, dan tahun 2017 berjumlah 15.920 kasus (Riskesdas, 2018). Berdasarkan pada hasil data tersebut kasus kusta yang terjadi di provinsi Jawa Barat terbilang masih tinggi.

Kota Depok juga tidak terlepas dari kasus kusta. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Depok tahun 2021, tercatat angka kejadian kusta pada tahun 2018 terjadi 35 kasus, tahun 2019 sebanyak 56 kasus, tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 42 kasus, dan tahun 2021 sebanyak 41 kasus. Hasil data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kota Depok banyak yang menderita kasus kusta dan masih sedikit penurunan angka kejadian kusta di Kota Depok.

Kusta dapat menyebabkan kecacatan pada fisik, seperti memendeknya jari-jari atau absorpsi jari, jari kaki kitting (claw toes), hidung pelana, kaki semper, dan kelopak mata tidak dapat tertutup (Ismudjito, 2020). Kecacatan yang dimiliki oleh penderita kusta akan menimbulkan rasa malu, tidak percaya diri, dan menarik diri (Siallagan et al., 2021). Perubahan fisik yang dimiliki penderita kusta dapat memunculkan masalah psikologis berupa persepsi negatif terhadap citra tubuh (Sugiatin, 2016).

Penderita kusta juga beresiko besar kehilangan peran dalam hidupnya, misalnya peran sebagai pencari nafkah yang harus digantikan oleh pihak lain karena kehilangan pekerjaan akibat penyakit yang dideritanya. Hal tersebut dapat menyebabkan penurunan kualitas hidupnya (Nugraheni, 2016). Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan Sugiatin (2016) dengan populasinya adalah pasien kusta di poli rawat jalan RS kusta Sumberglagah Mojokerto berjumlah 26 responden didapatkan 17 responden memiliki citra tubuh negatif dan 9 responden memiliki citra tubuh yang baik. Berdasarkan data tersebut dapat dibuktikan sebagian besar penderita kusta memiliki citra tubuh yang negatif.

Seseorang yang memiliki persepsi citra tubuh negatif dengan jangka waktu yang lama akan menimbulkan perilaku destruktif seperti perilaku makan (eating

disorder) dan risiko bunuh diri (Sugiatin, 2016). Mencegah terjadinya hal tersebut, dibutuhkan peran perawat sebagai konselor dengan menerapkan komunikasi terapeutik. Komunikasi terapeutik dapat meningkatkan kepribadian, kepercayaan, konsep diri, persepsi, perilaku, dan motivasi pasien (Sugiatin, 2016).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama Tn. N di Kelurahan Limo Kota Depok terlihat bahwa pasien merasa malu, sedih, tidak percaya diri, dan merasa jijik terhadap bentuk tubuhnya. Mengatasi hal tersebut, penulis akan memberikan tindakan komprehensif dengan menerapkan asuhan keperawatan masalah psikososial gangguan citra tubuh pada penderita kusta.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Melihat besarnya angka kejadian kusta di Kota Depok dan setelah dilakukan studi pendahuluan bahwa ditemukan permasalahan mengenai penderita kusta yang mengalami gangguan citra tubuh di wilayah RT 02 RW 07 yang sebenarnya tidak diharapkan terdapat kasus pada wilayah tersebut. Setelah dilakukan pengkajian di wilayah RT 02 RW 07 Kelurahan Limo ditemukan masalah tersebut pada Tn. N yang menyebabkan Tn. N mengalami gangguan citra tubuh akibat penyakit kusta yang dideritanya. Penulis juga mempertimbangkan dampak penderita kusta yang mengalami gangguan citra tubuh dapat menimbulkan risiko bunuh diri. Maka dari itu, penulis merumuskan masalah karya tulis ilmiah ini adalah “Bagaimana Pemberian Asuhan Keperawatan Masalah Psikososial Gangguan Citra Tubuh Pada Tn. N dengan Kusta Di Kelurahan Limo Kota Depok”

## **I.3 Tujuan**

### **I.3.1 Tujuan Umum**

Memberikan gambaran tentang asuhan keperawatan pada pada Tn. N dengan masalah psikososial gangguan citra tubuh di wilayah RT 02 RW 07 Kelurahan Limo, Kota Depok

### **I.3.2 Tujuan Khusus**

Mampu menggambarkan pengkajian keperawatan pada Tn. N dengan masalah psikososial gangguan citra tubuh dengan kusta di wilayah RT 02 RW 07 Kelurahan Limo, Kota Depok

- a. Menggambarkan dan menegakkan diagnosa keperawatan pada Tn. N dengan masalah psikososial gangguan citra tubuh dengan kusta di wilayah RT 02 RW 07 Kelurahan Limo, Kota Depok
- b. Memberikan gambaran intervensi keperawatan pada Tn. N dengan masalah psikososial gangguan citra tubuh dengan kusta di wilayah RT 02 RW 07 Kelurahan Limo, Kota Depok
- c. Menggambarkan implementasi keperawatan pada Tn. N dengan masalah psikososial gangguan citra tubuh dengan kusta di wilayah RT 02 RW 07 Kelurahan Limo, Kota Depok
- d. Menggambarkan proses evaluasi keperawatan pada pada Tn. N dengan masalah psikososial gangguan citra tubuh dengan kusta di wilayah RT 02 RW 07 Kelurahan Limo, Kota Depok
- e. Menganalisis dan kesenjangan asuhan keperawatan masalah psikososial gangguan citra tubuh dengan kusta di wilayah RT 02 RW 07 Kelurahan Limo, Kota Depok
- f. Mampu mendokumentasikan asuhan keperawatan masalah psikososial asuhan keperawatan masalah psikososial gangguan citra tubuh dengan kusta di wilayah RT 02 RW 07 Kelurahan Limo, Kota Depok

### **I.4 Manfaat**

Karya tulis ilmiah ini dapat diharapkan memberikan manfaat bagi :

- a. Pasien

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat melatih pasien dengan masalah gangguan citra tubuh dengan melakukan manajemen peningkatan aspek positif diri untuk mengendalikan gambaran diri yang negatif.

b. Keluarga

Keluarga dapat mengetahui manajemen gangguan citra tubuh yang dialami oleh pasien dan dapat menerapkan perawatan yang tertera pada karya tulis ilmiah ini.

c. Pelayanan Kesehatan

Karya tulis ilmiah ini diharapkan sebagai bahan pengembangan dan evaluasi perawat dalam melaksanakan pelayanan keperawatan jiwa khususnya pada penderita kusta dengan masalah gangguan citra tubuh.

d. Instansi Pendidikan

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat dijadikan bahan pembelajaran keperawatan jiwa dan menjadi acuan dalam pemecahan masalah gangguan citra tubuh pada penderita kusta.

e. Penulis

Karya tulis ilmiah ini diharapkan mampu memperluas wawasan, ilmu pengetahuan dan membagikan tindakan keperawatan secara menyeluruh dengan mempelajari asuhan keperawatan pada penderita kusta dengan masalah gangguan citra tubuh.